

## Kolaborasi Aktor dalam Pemberdayaan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19 Desa Jelgung Kabupaten Sampang

Endik Hidayat<sup>1</sup>, Afa Izzudin Baihaqi<sup>2</sup>, Rustono Farady Marta<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

<sup>3</sup>Universitas Satya Negara Indonesia

E-mail: endik.hidayat.adneg@upnjatim.ac.id

### Article Info

Submitted: 23 August 2021

Revised: 5 April 2022

Accepted: 18 April 2022

Published: 25 April 2022

**Keywords:** actor collaboration;  
community empowerment;  
Covid-19; Jelgung Village

**Kata Kunci:** Covid-19; Desa  
Jelgung; kolaborasi aktor;  
pemberdayaan masyarakat

### Abstract

*Changes in social life due to the Covid-19 pandemic also have an impact on the village level. The research carried out aims to review the model of community empowerment in the Covid-19 pandemic in Jelgung Village. As for the two questions that arise, what is the model of community empowerment of the Jelgung village government? Who are the actors involved in community empowerment in Jelgung village during the Covid-19 pandemic? This study will use qualitative methods, more specifically descriptive analysis at the village level. Qualitative data was obtained through in-depth interviews with informants consisting of actors involved in empowering village residents, namely village heads, village officials and community leaders. The results showed that empowerment in Jelgung village was driven by two main actors, namely individuals from community leaders and local and village governments. Meanwhile, empowerment activities are divided into two forms, namely labor intensive including training and capital intensive including small and medium business capital assistance.*

### Abstrak

Perubahan kehidupan sosial akibat pandemi Covid-19 berdampak pada tingkat desa. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meninjau model pemberdayaan masyarakat dalam pandemi Covid-19 di Desa Jelgung. Adapun dua pertanyaan yang muncul, bagaimana model pemberdayaan masyarakat pemerintah Desa Jelgung? Siapa saja aktor terlibat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Jelgung selama pandemi Covid-19? Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, lebih khusus analisis diskriptif pada lingkup desa. Data kualitatif didapat melalui wawancara mendalam dengan para informan terdiri dari aktor-aktor yang terlibat dengan pemberdayaan warga desa, yakni kepala desa, perangkat desa dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan di Desa Jelgung digerakkan oleh dua aktor utama yakni individu dari tokoh masyarakat dan pihak

pemerintah daerah maupun desa. Sedangkan kegiatan pemberdayaan terbagi menjadi dua bentuk yakni padat karya meliputi pelatihan dan padat modal meliputi bantuan pemodal usaha kecil menengah.

## 1. PENDAHULUAN

Wabah pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia berimbas pada perubahan kehidupan sosial wilayah desa. Pemerintah desa menghadapi situasi sulit terkait dengan penanganan dampak pandemi *Covid-19* (Anggarini, 2020). Kepala desa berusaha mencegah penyebaran virus berbahaya ini, maupun upaya program bantuan sosial untuk menangani dampak sosial ekonomi dari wabah penyakit akibat virus tersebut. Urgensi kebijakan penanggulangan pandemi *Covid-19* ditujukan untuk meminimalisir jumlah korban jiwa di masyarakat. Kebijakan pembatasan jarak sosial menjadi salah satu langkah mitigasi pandemi untuk memutus penyebaran *Covid-19* melalui banyak orang yang beraktivitas di dalam ruangan. Sebagian aktivitas masyarakat tidak bisa dilakukan secara digital. Biaya hidup di rumah yang terlalu tinggi membuat sejumlah klaster masyarakat tidak mampu untuk memenuhinya. Menteri Keuangan menuturkan empat sektor yang paling terpuak akibat pandemi. UMKM, korporasi, rumah tangga dan pekerja informal menjadi aspek yang menerima dampak langsung dari pandemi *Covid-19* (Barany, 2020). Di sisi lain terdapat dilema bekerja di kantor. Ancaman penularan virus korona terus menghantui masyarakat saat berpergian dan tingkat higienitas setiap individu harus ditingkatkan untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19* (Haryono et al., 2020).

Respons cepat program pemerintah desa mengeluarkan berbagai kebijakan sebagai langkah preventif membantu kelompok ekonomi rentan tentu sangat dibutuhkan dalam upaya ketahanan ekonomi desa. Salah satu permasalahan selama pandemi *Covid-19* di desa adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin dan ancaman budaya kemiskinan (Susanto, 2021). Permasalahan ekonomi akibat pandemi dapat ditemukan di wilayah Desa Jelgung. Menarik untuk dikaji tentang kedatangan para imigran dari luar negeri dan kembali para perantau dari kota-kota besar di Indonesia, karena kehilangan pekerjaan (PHK) dan lesunya

kondisi bisnis, ditambah biaya hidup di kota besar yang tinggi, sehingga mereka memutuskan kembali ke Desa Jelgung. Persepsi masyarakat Desa Jelgung akan perkotaan menjadi isu tersendiri yang mendorong migrasi ke kota metropolitan (Sari et al., 2021). Penyalaan senter kognitif untuk masyarakat pedesaan bahwa kehidupan di kota tidak semudah yang dibayangkan. Aktivasi ini akan berpengaruh besar terhadap imigrasi massal di Indonesia yang berakhir dengan kepulangan imigran ke pedesaan (Fernando et al., 2020). Kondisi ini harus diantisipasi pemerintah desa agar para imigran/perantau yang kehilangan pendapatan tidak menambah permasalahan sosial desa (kelompok miskin dan ekonomi rentan) sehingga menjadi beban pemerintah desa.

Pemutusan hubungan kerja juga berpengaruh terhadap status sosial dan interaksi antar golongan masyarakat. Polemik yang terjadi di wilayah Indonesia yang mempersulit pembangkitan ekonomi Indonesia (Marta, 2018). Perbedaan identitas yang menciptakan sebuah intoleransi mendorong sejumlah kelompok dalam memanfaatkan situasi dan membangun sebuah identitas opini baru ditengah kepanikan masyarakat saat Pandemi *Covid-19*. Hal ini menciptakan sebuah ketidakseimbangan dalam identitas masyarakat Indonesia dalam mendistribusikan informasi terkait pandemi (Marta et al., 2020). Urgensi literasi digital akan memainkan peran yang penting untuk menyelaraskan informasi *Covid-19*. Langkah penanaman literasi digital di Indonesia dapat dilakukan sejak dini (Kurniawati et al., 2021). Maraknya video *game* di media digital dapat berperan sebagai pendukung literasi digital anak yang mulai menggunakan gadget seperti *game online* Marbel (Mari Belajar).

Komodifikasi pembangkitan ekonomi menjadi urgensi para wirausaha saat pandemi *Covid-19* mulai mereda. Komunikasi pemasaran menjadi salah satu solusi unggul untuk membangkitkan perilaku pembelian konsumen secara konvensional (Lumampauw et al.,

2021). Literasi pemasaran bagi khalayak akan meningkatkan status kompetitif pelaku usaha dalam berkompetisi di tengah kebangkitan ekonomi yang terpuruk selama lebih dari satu tahun. Kompetisi ini nantinya akan membangun sebuah merek usaha yang dilakoni dan memberikan ekosistem loyalitas konsumen. Sistem ini akan memberikan efek benefisial kepada wirausaha dalam jangka panjang (Latukolan et al., 2021).

Tujuan artikel ini memotret model pemberdayaan masyarakat desa selama pandemi *Covid-19*, dan siapa saja aktor yang terlibat dalam program tersebut. Berikut ini merupakan profil Desa Jelgung lokasi adalah dataran tinggi, terdiri dari 17 Rukun Tetangga (RT) dan empat dusun yakni Dusun Burajeh, Dusun Tarogen, Dusun Bareksabe, dan Dusun Jelgung. Jumlah penduduk Desa Jelgung adalah 11.843 jiwa dengan perbandingan 5.063 laki-laki dan 5.038 perempuan. Semua penduduk Desa Jelgung memeluk agama Islam. Beralih pada sektor perputaran uang dan ekonomi desa, Desa Jelgung memiliki satu pasar utama (Pasar Jelgung) dan satu pasar khusus hewan. Dari data jenis pekerjaan warga Desa Jelgung terlihat jumlah penduduk yang bekerja di sektor informal (memiliki pekerjaan yang tidak tetap) sangat dominan. Rincian pekerjaan penduduk adalah mayoritas petani (2.113 orang) dan peternak (1.036 orang). Sedangkan profesi lainnya bergerak dibidang buruh kebun, perdagangan, industri, dan sektor jasa angkutan maupun lainnya. Data tersebut menunjukkan banyaknya warga sipil di Desa Jelgung yang masih belum memiliki pekerjaan yang membuat roda ekonomi berputar tidak maksimal.

Tabel 1 Gambaran Mata Pencaharian Desa Jelgung Kabupaten Sampang

No	Profesi dan Usaha	Jumlah
1	Petani Pangan	2.113 Orang
2	Perkebunan	580 Orang
3	Peternak	1.036 Orang
4	Pedagang	203 Orang
5	Jasa Angkutan	103 Orang
6	Jasa Pertukangan	87 Orang
7	Industri	42 UMKM

Sumber: Kompilasi Penulis Data 2020

Pembangunan wilayah pedesaan sebelum pandemi lebih fokus kepada pembangunan infrastruktur saja, pada kondisi pandemi saat ini pembangunan perlu ditekankan kepada aspek sumber daya manusia (Munawaroh, 2016). Proyek membangun desa identik dengan memberdayakan masyarakat. Program pemberdayaan komunitas desa bertujuan mengurangi kemiskinan, kesenjangan sosial, dan mendorong perputaran ekonomi desa. Pemerintah desa perlu mendapatkan data penduduk yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau di rumahkan, serta tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan tidak adanya pendapatan, kelompok pekerja informal dan pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja rentan masuk dalam kategori masyarakat miskin, sebagaimana permasalahan tersebut pemerintah desa berperan melalui program bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat desa. Jaringan komunikasi antar pekerja dengan pemerintah masih memiliki ruang peningkatan untuk menghindari kerusakan fatal akibat pemutusan hubungan kerja (Yusriyah et al., 2020).

Saat ini pemberdayaan masyarakat juga dapat dilakukan oleh kaum hawa. Kesetaraan gender menjadi ideologi ibu tunggal dalam beraktivitas dan membuktikan mampu menjalankan aktivitas layaknya yang biasa dilakukan laki-laki (Tjajadi et al., 2021). Fenomena ini juga dijabarkan untuk menggeserkan makna performa budaya. Sarana penggeseran makna dapat dilakukan dalam sejumlah media baik konvensional maupun digital (Fernando & Marta, 2018).

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperbaiki kehidupan yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki, baik dari sektor internal maupun dibantu oleh pihak eksternal. Pemberdayaan harus menempatkan kapabilitas masyarakat sebagai investasi utama serta menghindari skenario dari pihak luar yang seringkali melumpuhkan kemampuan masyarakat setempat untuk mandiri. Makna ini dapat dihubungkan dengan sejumlah ekosistem kehidupan seperti lingkungan dan bisnis (Hardhiyanti & Rasyid,

2018). Pemberdayaan mengimplikasi perbaikan mutu hidup setiap individu, kelompok, dan masyarakat. Peningkatan kualitas hidup terdapat dari reparasi ekonomi, kesejahteraan sosial, kemerdekaan dari penindasan, penjaminan keamanan masyarakat, dan jaminan hak asasi manusia yang bebas dari ketakutan (Mardikanto & Soebaito, 2012). Dengan demikian, usaha memberdayakan warga desa dilakukan, selain dengan menposisikan warga desa sebagai aktor utama perekonomian Indonesia harus difasilitasi bantuan ekonomi serta memberikan berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan. Pembekalan tersebut bisa meningkatkan inovasi dalam memilih keputusan dan kreatif untuk melihat peluang serta mengatasi permasalahan yang timbul (Zuliyah, 2010).

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat merupakan pembangunan sosial yang dapat dilakukan oleh individu secara swadaya guna memberdayakan masyarakat (*social development by individuals*), pendekatan bersama masyarakat mengembangkan komunitas lokal atau komunitarian (*social development by communities*), dan lembaga-lembaga dalam organisasi pemerintah (*social development by governments*) (Sugiri, 2012). Konsep Midgley menjelaskan tidak hanya individu dan komunitas tapi pemerintah juga harus berperan aktif. Berbagai program bantuan pemerintah adalah instrumen untuk memberikan daya berupa modal materi, peluang, pengetahuan, dan keahlian. Peranan pemerintah sungguh dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena melalui wujud, upaya, bantuan, dan kebijakan pemerintah maka pemegang otoritas kekuasaan dapat menjadi masyarakat lebih sejahtera (Fernando et al., 2020).

Pemberdayaan masyarakat akan lebih maksimal apabila ada wirausaha yang membuka lapangan pekerjaan yang memadai. Nilai tersebut akan mendukung kontribusi masyarakat keseluruhan akan menghidupkan kembali perekonomian Indonesia pascapandemi *Covid-19* (Herdiansyah, 2020). Partisipasi membangkitkan keadaan finansial tentunya juga terbantu oleh akselerasi dunia digital yang meningkatkan efisiensi pekerjaan. Kesuksesan ditentukan dari kemampuan pengguna digital dalam berinovasi dalam memberikan sebuah

kebaruan kepada konsumen (Aslam et al., 2020).

Sebagaimana konsep pemberdayaan di atas, penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam lingkup desa. Dialektika dalam pemberdayaan masyarakat berperan sebagai pemahaman warga akan pentingnya meredam krisis ekonomi di tengah pandemi *Covid-19* (Marta & Fernando, 2020). Salah satu upaya untuk mendorong ketahanan ekonomi desa dan mengatasi pengangguran di Desa Jelgung adalah melalui pengembangan semangat kepemimpinan desa, di mana pemberdayaan komunitas desa berbasis kearifan lokal menjadi strategi dalam hal pemberdayaan masyarakat dan implementasi program kesejahteraan (Hidayat, 2021). Adapun rumusan masalah yang menjadikan penelitian ini penting dilaksanakan dalam situasi pandemi *Covid-19* adalah bagaimana model pemberdayaan masyarakat pemerintah Desa Jelgung? Siapa saja aktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Jelgung selama pandemi *Covid-19*? Penelitian ini bertujuan mampu memberikan gambaran model pemberdayaan masyarakat desa sehingga bisa membantu tugas pemerintah desa dalam menghadapi dampak sosial dan ekonomi akibat keadaan tanggap darurat *Covid-19*.

Studi tentang pemberdayaan masyarakat desa sesungguhnya telah banyak dilakukan dan ditulis peneliti terdahulu. Peneliti berusaha untuk menemukan kebaruan yang signifikan dengan penelitian sejenis, karena topik mengenai pemberdayaan masyarakat sudah dikaji dalam berbagai perspektif. Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya beberapa penelitian fokus kepada isu-isu marginalisasi terhadap komunitas tertentu dan ada juga penelitian yang lebih membidik lokus wilayah tertentu semisal desa maupun kota. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, Penelitian desa Jelgung lebih fokus kepada kebaruan unit analisis tentang teori pemberdayaan masyarakat (Midgley) berbasis aktor campuran yakni individu, komunitas, dan pemerintah desa. Sedangkan kebaruan empiris yakni isu terkini pemberdayaan masyarakat desa pada masa pandemi *Covid-19*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kebaruan penelitian ini yang tersaji tabel kompilasi studi literatur sebagai berikut.

Tabel 2 Matriks Perbandingan Studi Terdahulu

Judul Artikel Ilmiah	Penulis & Tahun	Keterangan
Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kab. Ponorogo	Dian Suluh Kusuma Dewi/ 2016 (Dewi, 2016)	Studi Dewi fokus kepada kelompok marginal desa bukan karena dampak pandemi <i>Covid-19</i>
Pemberdayaan Mantan Penderita Kusta Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan	Susi Ratnawati&Sri Umyati/2019 (Ratnawati & Umyati, 2019)	Studi Ratnawati fokus kepada kelompok marginal desa bukan karena dampak pandemi <i>Covid-19</i>
Model Pemberdayaan Masyarakat Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kawasan Eks Lokalisasi Dolly Surabaya	Arini dkk 2019 (Sulistyowati & Prasetyono, 2019)	Studi pemberdayaan dari Sulistyowati mengambil lokasi di kota bukan di tingkat desa
Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir Kabupaten Buleleng	I Putu Ananda Citra/2017 (Citra, 2017)	Studi Citra fokus kepada strategi pemberdayaan di desa wisata
Pemberdayaan Ekonomi Pemuda melalui Budidaya Jamur Tiram di Dusun Sidowayah, Kecamatan Jambon Kab. Ponorogo	Fuad Fitriawan dkk /2020 (Fitriawan et al., 2020)	Studi Fitriawan lokus pada pemberdayaan di tingkat dusun Sidowayah bukan setingkat desa
Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul	Dinar Wahyuni /2018 (Wahyuni, 2018)	Studi Wahyuni fokus kepada desa wisata bukan pada pemberdayaan desa terdampak pandemi

Sumber: olahan peneliti

Penjelasan matriks penelitian terdahulu di atas, adalah model pemberdayaan masyarakat dari Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo terdapat dari pemberdayaan masyarakat berbasis penguatan infrastruktur di kampung tersebut. Dewi juga menambahkan adanya proses pemeliharaan infrastruktur di tengah pembangunan pemberdayaan masyarakat tersebut. Sulistyowati menemukan model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Lokalisasi Dolly, Surabaya berbasis kewirausahaan. Program UKM Kelompok Usaha Bersama Masyarakat Mandiri Putat Raya membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya wirausaha dalam roda ekonomi Indonesia. Citra juga menambahkan konteks tinjauan penelitian sebelumnya menggunakan pemberdayaan masyarakat berbasis ekowisata di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng. Sumber daya hayati yang bersumber di Kabupaten Buleleng memperluas lapangan kerja untuk masyarakat setempat melalui wirausaha dan kerjasama dengan UMKM. Pada akhirnya,

perbedaan penelitian Desa Jelgung dengan studi sebelumnya. Pertama, kebaruan dalam aspek empiris karena fokus studi Desa Jelgung dampak akibat pandemi *Covid-19*. Kedua, ada beberapa studi yang mengambil lokus pemberdayaan di kota bukan di desa.

## 2. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif menggunakan teknik wawancara. Penulis melakukan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami perilaku, perspektif atau perasaan dari individu atau sekelompok orang (Ghony & Almanshur, 2012). Penelitian kualitatif ditujukan untuk mengeksplorasi dan mendalami makna dari fenomena sosial. Desain penelitian ini adalah model analisis diskriptif, yang meninjau sebuah fenomena, situasi dengan menggunakan teknik sistematis dalam observasi, pengumpulan data, menganalisis data, dan melaporkan hasil dari data yang terkumpul. Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus

dalam rangka menampilkan informasi secara sistematis, komprehensif, dan memiliki konteks yang padat dari sebuah kasus (Yin, 2019).

Data atau informasi dikelompokkan menjadi dua jenis yang mencakup data primer dan sekunder. Informan di lapangan yang berasal dari aktor-aktor terlibat dalam pemerintahan desa, pengelola BUMdes, dan tokoh masyarakat Desa Jelgung dipilih sebagai data primer dalam studi. Studi dokumentasi seperti buku, skripsi, tesis, makalah, koran, majalah, dan internet dijadikan sebagai data sekunder. Data sekunder tambahan berupa profil desa dan laporan desa dibutuhkan untuk membangun kerangka awal penelitian. Data sekunder juga dibutuhkan untuk membantu interpretasi agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam dalam suatu fenomena. Peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerja sama para elite desa dalam program pemberdayaan desa selama pandemi *Covid-19* dari tahun 2020 sampai 2021.

Adapun beberapa informan kunci dan pihak terkait yang dipandang mengetahui proses pemberdayaan masyarakat Desa Jelgung. Informan dipilih menggunakan *snowballing sampling*. Dalam hal informan pertama dan berperan menjadi *gatekeeper* adalah Kepala Desa Jelgung Abdul Hamid. Enam informan sebagai berikutnya adalah (1) Sekretaris Desa Jelgung; (2) Kepala Dusun Bereksabe; (3) Kepala Dusun Burajeh; (4) Kepala Dusun Tarogen; (5) Kepala Dusun Jelgung; dan (6) Kiai Nawawi Tokoh NU Desa Jelgung. Sesuai dengan penelitian diskriptif kualitatif, maka penulis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mengandung 4 komponen utama yakni pengumpulan data, pereduksian data penelitian, penyajian data berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dan penarikan kesimpulan. Analisis deskriptif akan menjelaskan korelasi sekumpulan temuan data penelitian berdasarkan model, tabel, matriks, situs, dan sebagainya. Makna yang terjadi pada korelasi tersebut tidak perlu dijelaskan melalui model analisis deskriptif (Ameliawaty & Halilah, 2018). Validitas data diuji menggunakan triangulasi data untuk memperoleh data yang akurat dari perspektif yang berbeda, melalui deskripsi dan eksplanasi dari informan yang kredibel (mayoritas informan pejabat pemerintah desa). Validitas data akan memastikan data yang

dapat dipercaya untuk memegang kebaruan dan temuan yang ada berdasarkan teori yang dijelaskan (Soewardikoen & Fauzy, 2020).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pemberdayaan Masyarakat melalui Aktor Individu

Pemberdayaan masyarakat menjelaskan proses di mana masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang mengalami keterbelakangan sumber daya atau kelompok yang terabaikan, mendapatkan dukungan agar dapat memberikan kualitas hidup masyarakat dari wilayah tertentu secara mandiri (Mardikanto & Soebaito, 2012); (Hadiyanti, 2008). Setiap anggota masyarakat berperan sebagai aktor dan fasilitator yang menggiring proses pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Midgley pembangunan sosial melalui individu, di mana individu atau kelompok dalam sebuah masyarakat secara swadaya membangun infrastruktur pelayanan masyarakat dalam rangka memberdayakan masyarakat. Berbagai macam pemberdayaan yang diberikan kepada warga desa semisal bantuan ekonomi tidak efektif tanpa didukung keahlian. Sebagai contoh setelah bantuan habis kegiatan pemberdayaan otomatis berhenti sehingga tidak tercapai pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, jumlah penduduk pengangguran terdata di Desa Jelgung cukup banyak total 463 pada tahun 2018. Dari data pengangguran desa 2018 dan data lapangan usaha mata pecaharian 2020, juga terlihat jumlah penduduk yang bekerja di sektor informal (memiliki pekerjaan yang tidak tetap) sangat banyak yakni 2505 orang. Data pengangguran tersebut tentu saja mengalami kenaikan pada situasi pandemi *Covid-19*. Semakin meningkatnya jumlah pengangguran selama pandemi ini, membuat pemerintah desa berperan melalui program bantuan sosial dan berkolaborasi dengan individu berasal tokoh-tokoh masyarakat untuk program pemberdayaan masyarakat desa. Berdasarkan profil terlihat Desa Jelgung termasuk desa swasembada (kategori mantap level II), serta lokasinya cukup strategis karena berada di tengah Sampang dengan dengan

pesisir utara Ketapang. Salah satu implementasi melibatkan individu sebagai aktor utama adalah program pemberdayaan masyarakat yang digagas Sri Krisna. Ia memberikan pelatihan dan pembinaan bagi warga Desa Jelgung dengan berbagai ketrampilan batik tulis.

Pada masa pandemi saat ini, keterampilan dan kemampuan membatik dapat dijadikan sumber penghasilan warga desa Jelgung dan mendukung program pemberdayaan masyarakat. Seni batik yang berkembang desa Jelgung adalah salah satu karya keunikan batik tulis di Kabupaten Sampang, terkenal sebagai batik tulis "Segoro". Motif batik ini sangat unik selain karena pengaruh kebudayaan dan situs yang ada, batik tulis merah adalah konsep warna yang kuat dan berani sehingga menjadi identitas khusus oleh masyarakat Madura (Harry et al., 2021). Motif batik Segoro yang paling mencolok adalah menggambarkan kondisi Hutan Nipa sebagai monumen Raden Segoro bersama ibunya, motif khas lainnya adalah senjata tombak Raden Segoro sertas serpihan daun nipa (Diskominfo, 2019). Pascapengakuan UNESCO, Usaha Kecil Menengah (UKM) batik tumbuh subur dan nilai ekspor merangkak naik. Seiring dengan itu, dapat dikatakan bahwa batik mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan berkembangnya industri batik mampu menyerap banyak tenaga kerja (Farida et al., 2020).

Batik tulis 'Segoro' Desa Jelgung tidak hanya dikenal di luar daerah, saat ini juga ke manca negara seperti Malaysia dan Singapura. Sri Maryati menjelaskan telah membangun relasi sejak lama dengan pemesan batik, Ia tidak hanya sekadar berbisnis dengan jual batik tetapi motivasi lainnya mengenalkan sejarah Sampang. Raden Segoro merupakan bagian dari sejarah kehidupan masyarakat Sampang bahkan Madura (Umam, 2020). Dari hasil wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan empat informan Kepala Dusun di Desa Jelgung sasaran pemberdayaan batik tulis Sri Krisna adalah pemuda desa dan warga yang kehilangan mata pencaharian karena berbagai kebijakan pembatasan kegiatan pemerintah sehingga mereka memilih pulang kembali ke Desa Jelgung dari kota-kota metropolitan di Pulau Jawa. Bahkan ada pelatihan khusus membatik bagi anak sekolah lebih banyak belajar di rumah. Hal ini relevan dengan pendapat Azam (2020) yang menjelaskan program pembelajaran tatap muka masih memungkinkan di tengah pandemi *Covid-19*, paling tidak menggunakan media konvensional maupun digital dengan bantuan aplikasi sebagai sarana pembelajaran (Harita et al., 2020).

Kepala Desa Jelgung menjelaskan masih mempunyai hubungan keluarga dengan ibu Sri Maryati yaitu sosok pengrajin batik tersebut



Gambar 1 Pemberdayaan Masyarakat Jelgung Galeri Sri Krisna

Sumber: Olahan Peneliti

adalah keponakannya. Ia menambahkan jika kerabatnya Sri fokus kepada pemberdayaan pada karya maka ia lebih tertarik membuat pemberdayaan masyarakat dengan model padat modal yakni koperasi simpan pinjam Sriwijaya (Wawancara Kepala Desa Jelgung). Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa koperasi Sriwijaya adalah bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis pemodal yang digagas oleh individu (*social development by individuals*) walaupun pendirinya adalah sosok pejabat publik Kepala Desa Jelgung. Kemunculan unit keuangan simpan pinjam Sriwijaya sangat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat Desa Jelgung yang butuh permodalan, karena pada situasi pandemi *Covid-19* semua berkas persyaratan pinjaman dibuat sangat mudah bagi warga Jelgung.

Koperasi simpan pinjam Sriwijaya berdiri belum genap dua tahun tujuan menjadi wadah simpanan bagi penduduk sekitar semisal simpanan harian yang jumlahnya kecil bersifat rutin, selain itu masyarakat Desa Jelgung juga terbantu dalam penyediaan pemodal usaha kecil menengah. Pada perkembangannya nasabah tidak hanya berasal dari Jelgung tapi juga desa-desa lainnya di Kecamatan Robatal. Mereka terdiri dari pengrajin, petani, peternak, dan para pedagang eceran yang tersebar di berbagai pasar wilayah Robatal. Merkipun pada awalnya pengelolaannya masih sangat sederhana dan modal awal awal terkumpul hanya sekitar 500 Juta, justru sekarang total perputaran uang koperasi Sriwijaya sudah mencapai hampir 10 Milyar. Lokasi kantor koperasi Sriwijaya untuk sementara berada menjadi satu dengan rumah Kepala Desa Jelgung, ketika peneliti melakukan observasi proses pembangunan kantor sudah mulai pondasi bangunan yang mengambil lokasi sangat strategi yaitu berada di lokasi jalan besar raya Robatal.

Sejarah pembentukan koperasi Sriwijaya memang pada awalnya dibentuk dalam bentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), tetapi karena anggaran desa banyak tersedot untuk pendanaan penanggulangan wabah penyakit *Covid-19* di Desa Jelgung. Hal ini membuat jumlah dana dari desa yang akan disuntikan untuk pemodal BUMDes simpan pinjam Sriwijaya menjadi tidak ada sama sekali. Kepala desa menjelaskan tidak putus asa menghadapi permasalahan permodalan untuk

koperasi Sriwijaya, karena upaya mendapatkan modal dari keuangan desa gagal sebagai cikal bakal BUMDes, maka ia berinisiatif membentuk koperasi dengan pemodal murni dari pihak ketiga bukan dari desa atau negara. Dana modal berasal dari berbagai pemodal yang percaya kepada sosok Kepala Desa Jelgung. Para pemodal terdiri dari para pengusaha, tokoh masyarakat, pejabat publik lingkungan pemerintahan Sampang, dan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di manca negara.

### **Pemberdayaan Masyarakat melalui Aktor Pemerintah**

Midley (1995) menjelaskan beberapa aspek penting dalam pemberdayaan desa, salah satunya adalah memprioritaskan proses dan adanya stimulasi intervensi antar fasilitator dengan komunitas yang terlibat. Dua elemen tersebut perlu diperhatikan karena berkorelasi dengan dasar pemahaman pemberdayaan masyarakat. Pembangunan bangsa yang berbasis hasil akhir untuk dikaryakan pada komunitas akan mengingkari tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang berbasis martabat, karena hal tersebut akan menghambat masyarakat untuk berpartisipasi selama proses pemberdayaan berlangsung. Intervensi mencakup transformasi sosial ditengah masyarakat pemberdayaan dengan tujuan pemerataan kualitas hidup masyarakat masih terikat dengan pemerintah. Hal ini disebabkan peranan pemerintah sebagai pemegang otoritas kekuasaan memiliki seluruh sumber daya untuk masyarakat (Kirowati & Setia, 2018).

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah desa, untuk meningkatkan kegiatan ekonomi desa selama pandemi *Covid-19*, bantuan dalam bentuk program pemberdayaan berupa dana, pelatihan, prasarana, dan sarana bisa diberikan langsung kepada penduduk desa. Misalnya, warga desa termasuk golongan miskin didata, serta diarahkan membentuk kelompok pelatihan dengan bimbingan yang dilakukan pedamping desa. Pendamping desa diutamakan dari perangkat desa setempat, tokoh masyarakat atau dari pihak luar desa yang terbukti kompeten lebih maju. Karena pemerintah desa merupakan pihak struktur kekuasaan paling bawah, paling

mengetahui masalah yang dihadapi warga desa. Dengan demikian, pemberdayaan dan pembinaan masyarakat lebih bisa lebih efektif koordinasi berbagai program kesejahteraan masyarakat kepada pihak pemerintah supradesa, yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang.

Secara umum pemberdayaan masyarakat Desa Jelgung yang difasilitasi pemerintah desa terbagi menjadi tiga tipe yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis kelembagaan BUMDes, pemberdayaan berbasis bantuan program pemerintah yang bisa digunakan modal usaha, dan pemberdayaan masyarakat pada program desa tanggung terutama untuk relawan *Covid-19* dan sosialisasi tentang bahaya narkoba (Gunawibawa & Oktiani, 2020). Berbeda dengan pemberdayaan membidik kapasitas pribadi yang lebih menekankan kualitas individu untuk memperbaiki nasibnya sendiri. Sedangkan pemberdayaan melalui pengembangan entitas/organisasi BUMDes lebih fokus kepada perkembangan mutu dari organisasi. BUMDes dikelola dengan perspektif kekulargaan dan kegotongroyongan dengan keseluruhan modal atau sebagai besar merupakan harta desa yang terpisah. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 89 menjelaskan bahwa hasil kinerja dari BUMDes dapat digunakan untuk perkembangan wirausaha, pembangunan, pemanfaatan dan pemberian dukungan untuk masyarakat pedesaan melalui hibah, bantuan sosial, dan pendanaan bergulir ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).

Berdasarkan wawancara dengan sekretaris desa Jelgung, BUMDes adalah satu lembaga yang berfungsi membuat program pemberdayaan saat situasi ekonomi yang mengalami sejumlah kesulitan akibat pandemi *Covid-19*. Sebagai contoh pengadaan masker total 7.000 (total kebutuhan warga Desa Jelgung) maka BUMDes memesan kepada para penjahit lokal untuk membuat masker, dan BUMDes membeli semua masker dari pengrajin untuk dibagikan gratis kepada warga Desa Jelgung. BUMDes Jelgung juga memiliki usaha berupa kerajinan tas *handicraft* terbuat dari daun pandan, aksesoris, dan pengobatan herbal yang biasa terkenal dengan kampung tanaman obat (Katoga). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi BUMDes Jelgung

telah mampu menjalankan unit bisnisnya, serta didukung penyertaan modal dari desa itu sendiri. Apalagi penyertaan modal desa lebih fokus kepada kegiatan bersifat bisnis, sehingga kondisi badan usaha milik desa harus benar-benar produktif dan menguntungkan.

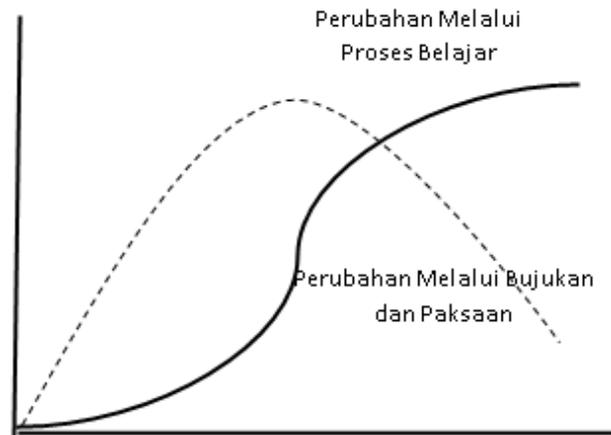
Program tipe kedua adalah bantuan bagi warga desa Jelgung yang kehilangan mata pencaharian akibat terpuruknya roda perekonomian. Kepala desa menjelaskan bahwa pemerintah desa serius mendata warga desa yang masuk kelompok ekonomi rentan untuk mendapat bantuan dari desa semisal Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) dan Bantuan Langsung Tunai terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (BLT-UMKM). Meskipun fakta di lapangan peruntukan bantuan langsung tunai bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan apa saja, pihak pemerintah desa menghimbau digunakan untuk kegiatan ekonomi produktif semisal untuk modal berdagang. Informan lainnya mengakui program ini efektif bagi para perantau yang kembali ke desa dengan status pengangguran, karena dengan bantuan tersebut beberapa warga desa mampu bangkit untuk membuka usaha kecil-kecilan di lingkup wilayah Kecamatan Robatal. Perkembangan penerima manfaat BLT-DD sekarang total adalah 271 warga Desa Jelgung.

BLT-DD berasal dari dana dari desa, merupakan salah satu sumber perkapita desa yang didapatkan dari program pemerintah berupa Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara (APBN). Pada situasi pandemi penggunaan dana desa bukan fokus kepada infrastruktur saja tapi juga penanggulangan pandemi *Covid-19* yakni operasional tim relawan desa, serta bantuan sosial bagi masyarakat desa yang termasuk kelompok miskin. Tujuan utama dana desa untuk pembangunan pasca pandemi *Covid-19* dan pemberdayaan masyarakat sehingga mencapai target visi swadaya desa dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup dan melepaskan diri dari jeratan kemiskinan yang tinggi pada tingkat desa. Aturan ini ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber APBN, pada pasal 19 Ayat (2) dijelaskan bahwa dana desa sebagaimana ayat (1) diprioritaskan untuk membiayai pembangunan desa dan

pemberdayaan masyarakat desa (Hulu et al., 2018);(Putra, 2013).

Program tipe ketiga adalah pemberdayaan masyarakat desa untuk terlibat dalam tim relawan desa tangguh. Hasil wawancara sekretaris desa tim relawan dibagi dua tugas yakni untuk membantua satuan tugas *Covid-19* dan relawan kampung tangguh narkoba. Untuk relawan *Covid-19* memang tidak mendapatkan gaji, hanya operasional saja yang ditanggung dana desa semisal komsumsi, rokok, dan kebutuhan operasional lainnya. Total dana yang dianggarkan untuk relawan *Covid-19* sekitar lima belas juta selama sebulan. Sedangkan kegiatan pemberdayaan kampung tanggung Narkoba tidak mendapatkan porsi anggaran secara khusus, karena bentuk kegiatan relawan hanya sekedar sosialisasi tentang bahaya penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang. Khusus kampung tanggung narkoba Desa Jelgung terpilih menjadi poros utama perwakilan kecamatan yang mengurus sosialisasi bahaya penggunaan narkoba sewilayah Kecamatan Robatal.

Berdasarkan penjelasan fenomena aksi pemerintah Desa Jelgung di atas, secara teoritis transformasi yang direncanakan melalui pemanfaatan masyarakat dapat dieksekusi dengan melakukan: koersi, ancaman, himbuan, dan sosialisasi (Rifiana et al., 2020). Transformasi melalui koersif dapat terimplementasi dalam waktu yang cepat sesuai dengan ekspektasi program pemanfaatan masyarakat, terdapat risiko perubahan dampak jangka panjang yang hanya dapat berlangsung apabila teknik koersif dapat dijaga keberlanjutannya. Transformasi berbasis himbuan juga dapat berlangsung cepat seperti metode pemaksaan. Sebaliknya, perubahan perilaku melalui proses pendidikan (sosialisasi bahaya virus *Covid-19* dan narkoba) seringkali berjalan lambat dibandingkan metode koersif dan persuasif, tetapi transformasi yang terjadi berlangsung dampak panjang dan kesadaran masyarakat yang tertanam dalam. Subtansi kegiatan pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan proses pembelajaran masyarakat yang mandiri dan penyelenggaraan pelatihan (Mardikanto & Soebaito, 2012).



Gambar 2 Pemberdayaan dan Proses Perubahan  
Sumber: (Mardikanto & Soebaito, 2012)

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan masyarakat selama pandemi *Covid-19* digerakan oleh dua aktor utama yakni yang diperankan oleh individu dan pemerintah. Hal ini relevan dengan konsep Midgley (1995) di mana pendekatan individu (*social development by individuals*) di mana model ini bertujuan untuk menciptakan keahlian individu agar mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Kemudian pemberdayaan sosial melalui pemerintah (*social development by government*) yang dimotori organisasi di bawah struktur kekuasaan pemerintah semisal pemerintah daerah, pemerintah desa, dan organisasi badan usaha milik desa atau BUMDes. Dalam konteks Desa Jelgung, kedua aktor utama saling berkolaborasi untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Dengan demikian, saat pemerintah desa melakukan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan membantu kelompok miskin yang datanya meningkat selama pandemi *Covid-19*, maka peran tokoh-tokoh masyarakat perlu terlibat langsung untuk membantu program pemberdayaan masyarakat di Desa Jelgung.

Seperti yang sudah diuraikan di pembahasan, aktor individu yang membuat program pemberdayaan masyarakat di Desa Jelgung adalah dua tokoh masyarakat yakni Kepala Desa Jelgung dan pemilik galeri batik Srikrisna. Kedua tokoh ini ternyata masih memiliki hubungan kekerabatan yakni paman dengan keponakan. Untuk unit usaha yang

menjadi penggerak ekonomi masyarakat desa terdiri rumah produksi batik untuk pelatihan batik tulis oleh Ibu Sri Maryati (fokus pembinaan padat karya), serta unit usaha lainnya yang dimiliki langsung kepala desa dalam bentuk koperasi simpan pinjam Sriwijaya (fokus pembinaan dan pemodalannya masyarakat desa atau padat modal). Kemudian aktor pemerintah yang melakukan pemberdayaan terdiri dari organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), beberapa program bantuan pemberdayaan sosial yang digagas Pemerintah Daerah Sambang semisal bantuan UMKM, serta program-program pemberdayaan yang diekskusi pemerintah desa seperti Bantuan Langsung Dana Desa (BLT-DD) dan program relawan desa baik untuk

penanggulangan Covid-19 maupun program kampung tanggung relawan tentang bahaya Narkoba.

## 5. PERSANTUNAN

Dengan segala kerendahan hati, izinkan penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur yang telah mendanai kegiatan penelitian ini, yakni melalui Hibah Riset Dasar atau RISDA. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan pejabat di wilayah Desa Jeglung yang telah berkenan menjadi informan dalam riset ini.

## REFERENSI

- Ameliawaty, R., & Halilah, I. (2018). Pengaruh *Brand Awareness* terhadap *Consumer Decision Making*. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(2), 63–73. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v3i2.934>
- Anggarini, S. (2020). Fenomena dalam Berita Covid-19. *Jurnal Audience*, 3(2), 224–249. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.3628>
- Aslam, F., Aimin, W., Li, M., & Rehman, K. U. (2020). Innovation in the era of IoT and industry 5.0: Absolute innovation management (AIM) framework. *Information (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/info11020124>
- Azam, A. (2020). Optimalisasi Pendidikan di Desa Jeglung Pada Era New Normal. *SENIAS: Prosiding Seminar Nasional*.
- Barany, L. (2020). *Bantuan Sosial Ekonomi di Tengah Pandemi Covid-19: Sudahkah Menjaring Sesuai Sasaran?*
- Citra, I. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 31–41.
- Dewi, D. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1).
- Diskominfo. (2019). *Ciptakan Desain Batik Tulis Khusus Sampang, Galery Srykrisnha Desa Jeglung Kenalkan Batik Tulis "Segoro."*
- Farida, F., Zuklaiha, Z., & Putro, H. E. (2020). Desentralisasi Wisata Religi Indonesia melalui *City Branding* Wisata Kabupaten Bangkalan Madura. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6, 224–234. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2149>
- Fernando, J., & Marta, R. F. (2018). Komodifikasi Budaya Pria Jawa di Iklan Djarum 76 Versi "Om Jin Buat Zaskia Gotik Jatuh Cinta." *ULTIMACOMM*, 10(1), 53–72. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v10i1.883>
- Fernando, J., Sasongko, Y. P. D., & Marta, R. F. (2020). Aktivasi Psikologi Kognitif Melampaui Kesepian dengan Perspektif Komunikasi dalam Film Joker. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 109–119. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.517>

- Fitriawan, F., Rohmatulloh, D., Asfahani, & Ulfa, R. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Pemuda melalui Budidaya Jamur Tiram di Dusun Sidowayah, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research Engagement*, 1(1).
- Ghony, M., & Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawibawa, E. Y., & Oktiani, H. (2020). Politik & Bencana Banjir Jakarta 2020 : Analisis Peta Percakapan #JakartaBanjir. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.989>
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(9).
- Hardhiyanti, Y., & Rasyid, U. N. (2018). Komunikasi Bisnis Berbasis Etik Lingkungan sebagai CSR The Body Shop Indonesia. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(02), 103–117. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i02.925>
- Harita, F. M., Sadono, T. P., Sya, M., Fernando, J., & Goswami, J. K. (2020). Traveloka as the Ultimate Workplace for Millennial Graduates in Information and Technology. *ASPIRATION Journal*, 1(November), 163–181. <http://aspiration.id/index.php/asp/article/view/17>
- Harry, H., Marta, R. F., & Briandana, R. (2021). Memetakan Tautan Budaya Lasem melalui Dokumenter Net . Biro Jawa Tengah dan MetroTVNews. *ProTVF*, 5(2), 227–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.33411>
- Haryono, C. G., Marta, R. F., & Chinmi, M. (2020). Discursive Intertextualities of RuangGuru due COVID-19 by the Governor of Central Java. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(2), 233. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i2.2711>
- Herdiansyah, H. (2020). Pengaruh Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, dan Perceived Behavioral Control terhadap Intensi Menjadi Seorang Entrepreneur pada Mahasiswa Peserta Matakuliah Entrepreneurship 1 dan 2 Batch 2017. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.1050>
- Hidayat, E. (2021). Leadership of Village Chairman During The COVID-19 Pandemic Period in Jelgung Village, Robatal Distric, Sampang. *Public Administration Journal of Research*, 3(1).
- Hulu, Y., Harahap, R., & Nasution, M. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Kirowati, D., & Setia, L. (2018). Pengembangan Desa Mandiri Melalui BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Temboto Kecamatan Karas Kabupaten Magetan). *AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 3(1).
- Kurniawati, L. S. M. W., Marta, R. F., & Amanda, M. (2021). Utilization of COVID-19 Digital Media Literacy through the New habid Marble Online Game in Early Children. *Journal Communication Spectrum*, 10(2). <https://doi.org/10.36782/jcs.v10i2.2142>
- Latukolan, J. J., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). When Words Matter: Language Choices and Brand Building on Two Global Coffee Shop Retail Brands in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2899–2906. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1974>
- Lumampauw, A., Marta, R. F., Nugroho, Y., Sandel, T. L., & Lie, S. (2021). The Art of Honing the Conscience through Bukalapak Ads : Barongsai Indonesia , Juara Hati Membangun Bangsa. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(1), 9–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i1.342>
- Mardikanto, T., & Soebaito, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

- Marta, R. F. (2018). Polemik Kebhinnekaan Indonesia Pada Informasi Instagram @Infia\_Fact Terkait Patung Kwan Sing Tee Koen Tuban. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(02), 63–71. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i02.922>
- Marta, R. F., & Fernando, J. (2020). Dialectics of Forgiveness between Ethnic Communities for West Kalimantan Harmony. *Jurnal The Messenger*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v12i1.1408>
- Marta, R. F., Prasetya, A. A., Laurensia, B., Stevani, S., & Syarnubi, K. L. (2020). Imbalance Identity in E-Sports News Intersectionality on Covid-19 Pandemic Situation. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 206. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.769>
- Munawaroh, R. (2016). Praktik Sosial Pemberdayaan Masyarakat Miskin Idiot Melalui Model Kerajinan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *PARADIGMA*, 4(2).
- Putra, C. (2013). Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6).
- Ratnawati, S., & Umyati, S. (2019). Pemberdayaan Mantan Penderita Kusta Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Wacana Publik*, 13(02).
- Rifiana, A. J., Afrizal, A., Machmud, R., Edwin, A., & Mallongi, A. (2020). Development of Family-Based Narcotics Abuse Model Rehabilitation among Adolescents with EVIE Method in DKI Jakarta in 2017-2019. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(E), 434–438. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4406>
- Sari, N., Marta, R. F., Angreani, N., Harry, H., & Perkasa, M. I. A. (2021). Menakar Loyalitas Konsumen berdasarkan Persepsi Nilai dan Kepercayaan Merek Geprek Benu. *Soetomo Communication and Humanities*, 2(2). <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sch/article/view/4078>
- Soewardikoen, D. W., & Fauzy, M. T. (2020). Perangkap Visual Iklan Pop Up Di Smartphone. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 135–146. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3357>
- Sugiri, L. (2012). Peranan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat. *PUBLICA*, 2(1).
- Sulistyowati, A., & Prasetyono, D. (2019). Model Pemberdayaan Masyarakat Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Kawasan Eks Lokalisasi Dolly Surabaya. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 21(2), 108–120.
- Susanto, H. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Idiot Karangpatihan Balong Ponorogo. *JolE: Journal of Islamic Economics*, 1(1).
- Tjajadi, O. P., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). Women's Resistance on Instagram Account @singlemomindonesia. *JHSS Journal of Humanities and Social Studies*, 5(2), 111–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3710>
- Umam, K. (2020). *Mengenal Batik Srikrisna Sampang yang Tenar Hingga Mancanegara*.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 85–102.
- Yin, R. (2019). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusriyah, K., Fatoni, A., & Mansyur, M. A. (2020). Communication Networks Analysis on Information Dissemination of the Moving of Capital City From Jakarta to East Kalimantan. *ASPIRATION Journal*.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2).